

LEBARAN

Oleh Nurcholish Madjid

Lebaran merupakan seperti siklus yang setiap masa tertentu datang. Justru karena adanya sifat siklus itu maka hari raya disebut Id (*Īd*), yang artinya ialah “ulangan” atau “putaran”. Sama dengan adat (*adat-un*) yang dinamakan begitu karena dilakukan berulang-ulang. Lebaran pun disebut Id karena dia selalu datang dan kembali berulang-kali. Tapi hari raya Islam yang amat penting itu dinamakan Id bukan semata-mata karena dia berulang-ulang. Kita mengetahui bahwa nama lengkapnya ialah Idul Fithri (*Īd al-Fithr*). Dalam nama itu yang amat penting kita perhatikan dan renungkan ialah makna perkataan “Fitri” (*Fithr*) yang sama artinya dengan perkataan “Fitrah”.

“Fitrah” itu bersangkutan dengan salah satu ajaran Islam yang amat penting, yaitu ajaran bahwa manusia dilahirkan dalam kejadian asal yang suci dan bersih (Fitrah), sehingga manusia itu bersifat *hanīf* (artinya secara alami merindukan dan mencari yang benar dan baik). Jadi kebenaran dan kebaikan adalah alami atau natural, sedangkan kepalsuan dan kejahatan adalah tidak alami, tidak natural, berarti juga bertentangan dengan jati diri manusia yang ditetapkan oleh Allah *swt* untuk kita.

Karena kepalsuan dan kejahatan itu bertentangan dengan jati diri kita yang diwakili oleh hati nurani kita, maka setiap kepalsuan dan kejahatan tentu mengganggu rasa ketenteraman. Suatu kali Rasulullah *saw* ditanya oleh seorang sahabat: “Apa itu dosa, ya Rasulullah?” Beliau menjawab: “Dosa ialah sesuatu yang terbetik

dalam batimu dan kamu tidak suka orang banyak mengetahuinya”. Kita tidak suka orang banyak mengetahui apa yang terbetik dalam hati kita jika yang terbetik itu sesuatu yang bertentangan dengan suara hati kecil (Arab: *dlamīr*). Oleh karena itu dengan sendirinya dosa akan menjadi sumber kesengsaraan batin, dan tidak jarang menjelma juga menjadi kesengsaraan lahir (psikosomatik).

Dalam perbendaharaan agama kita, dosa itu disebut perbuatan zalim. Zalim sendiri, dalam bahasa Arab, mempunyai asal makna “gelap”. Dosa disebut kezaliman karena membuat hati dan jiwa kita gelap, tidak lagi sanggup menangkap kebenaran dan kebaikan. Karena itu jika kita terlalu banyak berbuat dosa, maka hati kita yang bersifat nurani (*nūrānī*, bersifat cahaya) menjadi rusak, dan berubah menjadi nafsu *zhulmānī* (jiwa yang gelap). Inilah pangkal kesengsaraan lahir dan batin.

Oleh karena itu Allah dengan rahmat-Nya memberi kita kesempatan untuk menyucikan diri dari dosa-dosa kita, yaitu dengan ibadah puasa di bulan Ramadan. Dengan asumsi bahwa kita menjalankan ibadah puasa sepenuh hati dan setulus jiwa (*īmān-an wa ihtisāb-an*), maka bolehlah kita berharap akan rahmat Allah bahwa kita mendapatkan ampunan dari dosa-dosa kita, sehingga sernuanya habis tandas (lebar) dan kita pun berlebaran.

Jadi inti dari perayaan ini ialah bersihnya kita dari dosa-dosa kepada Allah (berkat tobat “nashuha” dalam bulan Ramadan). Kemudian kita lengkapi dengan memohon maaf kepada sesama, serta saling memaafkan. Ketika itulah kita berada dalam fitrah kita yang suci, dan kembalinya fitrah itu kita peringati menjadi Hari Raya Idul Fithri.

Maka kita ucapkan *ja’alanā Allāhu min al-’āidin wa al-fāizin wa al-maqbūlin* (semoga Allah menjadikan kita semua kembali ke fitrah kita dan menang melawan dosa kita sendiri, serta diterima amal ibadah kita). Dan tentu ucapan “mohon maaf lahir dan batin”. [❖]